JOURNAL SYNTAX IDEA p–ISSN: 2723-4339
e-ISSN: 2548-1398 Vol. 7, No. 7, Juli 2025

# Upaya Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Fakultas Hukum Universitas Bung Karno Jakarta

**Hartana, Wati Susiawati**
Universitas Islam Depok, Indonesia
Email: hartana.palm99@gmail.com, wati.susiawati@uinjkt.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter mahasiswa di Fakultas Hukum Universitas Bung Karno Jakarta. Fokus penelitian diarahkan pada proses internalisasi nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati sosial, serta dampaknya terhadap perilaku dan sikap mahasiswa dalam kehidupan akademik maupun sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap dosen PAI, mahasiswa, serta pihak fakultas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai PAI telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap pentingnya etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Namun, implementasi nilai-nilai tersebut masih bersifat sporadis dan belum terinternalisasi secara menyeluruh dalam budaya kampus. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih sistematis dan berkelanjutan untuk memperkuat pembentukan karakter mahasiswa melalui integrasi nilai-nilai PAI secara lebih efektif dalam kurikulum dan kegiatan kemahasiswaan.
**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai Islam, pembentukan karakter, mahasiswa, Fakultas Hukum

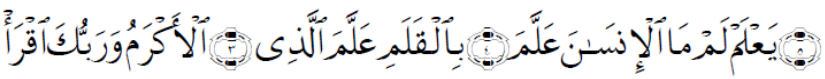
**Abstract**

This study aims to analyze efforts to apply the values of Islamic Religious Education (PAI) in shaping the character of students at the Faculty of Law, Karno University, Jakarta. The focus of the research is directed at the process of internalizing Islamic values, such as honesty, responsibility, tolerance, and social empathy, as well as their impact on student behavior and attitudes in academic and social life. This study uses a qualitative approach with an analytical descriptive method. Data was obtained through interviews, observations, and documentation of PAI lecturers, students, and faculty. The results of the study show that the application of PAI values has made a positive contribution in increasing students' understanding of the importance of ethics and morals in daily life. However, the implementation of these values is still sporadic and has not been thoroughly internalized in campus culture. Therefore, a more systematic and sustainable strategy is needed to strengthen the formation of student character through the integration of PAI values more effectively in the curriculum and student activities.
**Keywords:** Islamic Religious Education, Islamic values, character building, students, Faculty of Law

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, melalui pendidikan tingkah laku manusia dapat berubah dan berkembang dari satu masa ke masa selanjutnya (Sari, 2020). Pada umumnya pendidikan mempunyai dua fungsi yaitu fungsi sosial dan fungsi individual (Nasution, 2021). Dalam fungsi sosialnya, pendidikan bertugas menolong

setiap individu agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berkualitas, handal dan mampu yaitu dengan mengajarkan sejumlah ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum (Arifin, 2019). Dalam fungsi individualnya, pendidikan membentuk individu agar dapat menikmati kehidupan yang lebih baik dengan cara mempersiapkan individu tersebut untuk menangani pengalaman-pengalaman baru dengan baik (Fadhilah, 2018). Pendidikan juga berperan strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai moral dan pembentukan karakter peserta didik (Rohman, 2022). Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia, karena tidak hanya mendidik aspek intelektual tetapi juga aspek spiritual dan moral (Yusuf, 2017). Melalui PAI, peserta didik diarahkan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Nurhadi, 2020). Dengan demikian, PAI menjadi bagian penting dalam pengembangan kepribadian peserta didik yang seimbang secara jasmani dan rohani (Maulana & Fitri, 2023). Hal ini sejalan dengan kebijakan nasional yang menjadikan pendidikan agama sebagai bagian integral dari kurikulum nasional (Kurniawan, 2021). Islam dengan tegas telah mewajibkan agar umatnya melakukan pendidikan, sebagaimana firman Allah, dalam surat Al-Alaq ayat 3-5:



Artinya: Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya, yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Hidayat, 2018). Pendidikan Agama Islam berusaha merealisasikan misi Agama Islam dalam tiap pribadi manusia, yaitu menjadikan manusia sejahtera dan bahagia dalam cita Agama (Nurhasanah & Sobandi, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa pendidikan nasional memiliki misi dan tujuan yang tidak ringan, yakni bertanggung jawab untuk membangun dan menjadikan manusia yang berkarakter sesuai nilai-nilai agama dan budaya (Fauzi & Sulaiman, 2021). Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa nilai, salah satunya adalah nilai disiplin, yang menjadi dasar penting dalam pembentukan perilaku dan etika peserta didik (Fitriyah & Munir, 2020).

Pengaruh nilai-nilai agama Islam di era sekarang merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, mengingat banyaknya peristiwa yang

menunjukkan terjadinya krisis moral baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua (Wahyuni & Sholeh, 2019). Oleh karena itu, nilai-nilai agama Islam perlu ditanamkan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat (Rahmawati, 2022). Salah satu nilai agama Islam yang perlu terus dikembangkan dan dikuatkan dalam proses pendidikan karakter adalah disiplin, karena disiplin merupakan kunci dari tanggung jawab dan integritas pribadi.

Ari Wibowo menjelaskan bahwa untuk membangun karakter peserta didik, sekolah menerapkan tiga program, yaitu:

a. kultur sekolah bermutu yang mencakup mutu input, mutu akademik, dan non akademik;
b. kultur sekolah Islam dengan fokus penanaman karakter religius, keterbukaan, kepedulian, kebersaman, dan kerja sama;
c. kultur disiplin dengan fokus penanaman karakter antara lain religius. Pendidikan karakter disiplin merupakan hal penting untuk diperhatikan dalam rangka membina karakter seseorang.

Pendidikan karakter disiplin merupakan hal penting untuk diperhatikan dalam rangka membina karakter seseorang. Berbekal nilai karakter disiplin akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter baik lainnya, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan sebagainya. *Curving* dan *Mindler* mengemukahkan bahwa ada tiga dimensi disiplin yaitu:

a. disiplin untuk mencegah masalah;
b. disiplin untuk memecahkan masalah agar tidak semakin buruk;
c. disiplin untuk mengatasi siswa yang berperilaku di luar control.

Zaman globalisasi yang penuh dengan tantangan ini, nampaknya pendidikan semakin berat dengan adanya tuntutan masyarakat modern yang semakin kompleks. Dampaknya pendidik harus mengikuti laju perkembangan zaman yang semakin kreatif dan dinamis, namun tetap mempertahankan nilai-nilai Islami. Penanaman nilai-nilai Islami melalui pendidikan sangat diperlukan untuk anak usia dini. Melihat fenomena kehidupan masyarakat saat ini, kebanyakan orang tua telah mengenalkan anak usia dini terhadap kehidupan yang tidak sesuai dengan dunianya. Gaya hidup yang serba mewah membuat kesederhanaan seakan hilang. *Games, gadget, mall*, dan televisi, merupakan konsumsi keseharian anak. Hal itu menimbulkan sikap manja, egois, lemah, bahkan tidak menghormati orang tua.

Dari sisi yang lain, terlihat pula semakin maraknya kenakalan remaja, pergaulan bebas, konsumsi barang-barang haram, sex bebas dan rusaknya moral bangsa ini menjadikan keprihatinan yang sangat mendalam (Aimmah, 2015). Pada sisi lain kejujuran, keadilan, kebenaran, kebaikan dan keberanian kini telah tertutup oleh noda kebohongan. Hal ini tampak dari semakin marak adanya adu domba, hasad, dusta, fitnah, penipuan, pemerkosaan, penganiayaan, pembunuhan, merampas hak orang lain, korupsi dan perbuatan maksiat yang lainnya. Dari kacamata tersebut dapat terlihat dengan jelas

bahwa korban akibat kemerosotan moral itu tidak hanya menimpa orang dewasa namun telah menghinggapi tunas-tunas bangsa.

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi teknologi ini memberikan dampak yang luar biasa terhadap cara kita memperoleh dan menyebarkan informasi (Ruskandi et al., 2021). Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak terkecuali dari pengaruh ini. Di satu sisi, teknologi digital menyediakan berbagai kemudahan dalam akses materi dan sumber belajar, namun di sisi lain, juga menghadirkan tantangan baru dalam pembinaan karakter mahasiswa.

Perkembangan teknologi digital, seperti internet, media sosial, dan aplikasi pendidikan, telah membuka peluang baru untuk memperkaya metode pengajaran PAI. Namun, penggunaan teknologi ini juga bisa mengarah pada penyalahgunaan dan penyebaran informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Fenomena seperti *cyberbullying*, hoaks, dan konten negatif lainnya menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa (Aisyah, 1 C.E.). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana PAI dapat berperan dalam membentuk karakter yang kuat dan berintegritas di tengah gempuran era digital.

Secara universal pendidikan harus menciptakan kepribadian manusia secara menyeluruh dengn pengupayakan tumbuhnya potensi manusia, baik secara spiritual, intelektral, fisik, ilmu pengetahuan, maupun Bahasa baik secara perorangan maupun kelompok. Dengan begitu akan tercapai kebaikan dan kesempatan dalam diri manusia. Adapun tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian kepada Allah.

Bidang pendidikan sangat diperlukan dalam upata menghasilkan manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat meningkatkan taraf kehifupan seseorang serta memungkinkannya untuk dapat meningkatkan kemampuannya secara terencana dan terorganisir. Maka dari itu, untuk merencanakan dan mengembangkan karakter anak, maka dibutuhkan pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan yang didapat bukan hanya pendidikan formal dari sekolah saja, tetapi juga dibutuhkan pendidikan di lingkungan keluarga sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas anak dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan karakternya.

Pendidikan Islam juga berupaya mengembangkan kepekaan peserta didik agar emosi yang kuat terhadap prinsip-prinsip moral dan spiritual Islam mengatur sikap dan tindakannya (Avest, 2021; Essabane, 2022; Hendratmi, 2020; Ihsan, 2021; Ma`arif, 2022; Zaman, 2021). Selain memuaskan keingintahuan intelektualnya dan menghasilkan uang dari dunia material, siswa diajarkan untuk menimba ilmu agar menjadi individu yang logis, taat, dan mampu menghidupi keluarga, komunitas, dan sesama warga negara secara moral, etika, dan spiritual. Pendapat ini berakar pada keimanan yang kuat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Pendidikan agama Islam selanjutnya merupakan upaya membimbing dan membina peserta didik agar memahami, menghargai, dan menghayati sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan individu-individu yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan, serta mampu menyadari bahwa dirinya adalah wakil Tuhan di muka bumi. dan memiliki sikap yang lurus secara moral. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan "Insan Kamil", manusia utuh, bermoral tinggi, dan dapat menjadi pembawa amanah di dunia.

Pendidikan karakter merupakan komponen utama sistem pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk memajukan peradaban bangsa, menumbuhkan karakter, dan menumbuhkan kemampuan. Tujuan pendidikan karakter adalah membantu peserta didik mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, cakap, kreatif, mandiri, dan pada akhirnya akan menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis.

Pembentukan karakter Islami adalah proses yang disengaja dan terukur untuk membentuk seorang Muslim menjadi pribadi yang bermoral, berperilaku jujur, dan patuh pada ajaran Islam. Selain mengajarkan masyarakat tentang akhlak yang baik dan buruk proses pengembangan karakter ini juga mencakup latihan pembiasaan yang membantu masyarakat menerapkan nilai-nilai karakter Islami secara konsisten dalam segala aspek kehidupan, di manapun dan kapanpun.

Mengembangkan karakter Islami adalah upaya yang disengaja dan terukur untuk menciptakan umat Islam yang bermoral tinggi. Dalam konteks Islam, moralitas sering dipahami mencakup kebajikan seperti temperamen yang stabil, perilaku moral, karakter dasar, kebiasaan, dan peradaban. Pengembangan karakter Islami melibatkan pendidikan non-formal melalui penerapan pendekatan normatif perenialis. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan karakter yang berpijak pada sumber ajaran Islam yang maksum, seperti Hadits dan Alquran.

Pengembangan karakter Islam juga mencakup penerapan ajaran Islam secara keseluruhan (kaffah) sebagai contoh karakter muslim yang ditonjolkan dan diilustrasikan oleh Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam, serta unsur kecerdasan spiritual dalam menangani pertanyaan tentang makna dan nilai. Pengembangan karakter Islami di kampus sangat penting karena membantu pemeliharaan jati diri mahasiswa dan pembentukan kepribadian yang terpuji. Selain itu, ini membantu pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip inti Islam seperti toleransi, kebaikan, kejujuran, dan ketulusan.

Ajaran Islam sangat menekankan pada pengembangan akhlak, budi pekerti, dan karakter manusia. Hal ini ditunjukkan dengan sejumlah klaim dan sindiran yang menyoroti pentingnya budi pekerti dibandingkan ilmu. Oleh karena itu, pembentukan karakter Islami di kampus dan melalui pendidikan formal dan informal merupakan langkah penting dalam mewujudkan manusia

yang menjunjung tinggi akhlak, akhlak mulia, dan rasa percaya diri yang kuat sejalan dengan ajaran Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter mahasiswa di Fakultas Hukum Universitas Bung Karno Jakarta, dengan fokus pada implementasi nilai-nilai PAI sesuai tuntutan Al-Quran dan As-Sunnah. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana nilai-nilai PAI diimplementasikan dalam proses pembelajaran serta bagaimana evaluasi hasil penanamannya dalam membentuk karakter mahasiswa, sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman di lingkungan perguruan tinggi.

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman mendalam tentang peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter mahasiswa, sekaligus menjadi referensi bagi institusi pendidikan dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan agama serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih aplikatif dalam membentuk karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Islam.

## METODE PENELIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter mahasiswa di Fakultas Hukum Universitas Bung Karno Jakarta. Subjek penelitian meliputi dosen PAI, pimpinan fakultas, mahasiswa semester 3–7, dan bagian kemahasiswaan, dengan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk memahami perspektif stakeholders, observasi terhadap aktivitas pembelajaran dan perilaku mahasiswa, serta analisis dokumen pendukung seperti silabus dan program keagamaan.

Untuk menganalisis data yang terkumpul, penelitian ini mengadopsi model Miles dan Huberman melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah reduksi data untuk memilah informasi kunci, dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk naratif atau tabel untuk mempermudah pemahaman, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola dan makna dari temuan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang peran nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter mahasiswa berdasarkan kondisi riil di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Bung Karno, Jakarta

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer ilmu agama, melainkan juga sebagai media pembentukan karakter dan kepribadian yang islami. Di lingkungan perguruan tinggi, terutama di Fakultas Hukum Universitas Bung Karno (UBK), penerapan nilai-nilai PAI menjadi penting untuk membentuk integritas moral mahasiswa sebagai calon sarjana hukum yang menjunjung tinggi keadilan dan etika.

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa implementasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter mahasiswa Fakultas Hukum UBK dilakukan melalui beberapa pendekatan berikut:

a. Pembelajaran PAI Berbasis Kontekstual. Perkuliahan PAI tidak hanya membahas aspek teologis, tetapi juga dihubungkan dengan konteks hukum dan sosial kemasyarakatan. Misalnya, nilai keadilan dalam Islam dikaitkan dengan prinsip-prinsip hukum positif di Indonesia. Mahasiswa diajak berdiskusi mengenai etika hukum dan dilema moral berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini mendukung integrasi antara pengetahuan agama dan profesi hukum.
b. Penguatan Melalui Kegiatan Keagamaan. UBK memfasilitasi berbagai kegiatan keagamaan seperti kajian Islam, shalat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam yang terbuka bagi semua mahasiswa. Kegiatan ini mendorong penghayatan nilai-nilai spiritual dan kebersamaan. Menurut hasil wawancara dengan dosen dan mahasiswa, kegiatan-kegiatan ini memberi ruang untuk aktualisasi nilai-nilai moral seperti empati, kedisiplinan, dan solidaritas sosial.
c. Pembentukan Karakter melalui Keteladanan Dosen. Peran dosen PAI sangat signifikan sebagai model perilaku. Keteladanan dalam ucapan, sikap, dan tanggung jawab akademik menjadi stimulus moral bagi mahasiswa. Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan yang efektif adalah melalui ta'dib, yaitu penanaman nilai adab melalui keteladanan dan pembiasaan.
d. Integrasi Nilai Islam dalam Mata Kuliah Non-PAI. Beberapa dosen hukum di UBK juga mulai mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembahasan topik-topik seperti hukum pidana, etika profesi, dan hukum keluarga. Misalnya, pembahasan mengenai hukum waris Islam dijadikan studi kasus dalam mata kuliah hukum perdata. Pendekatan integratif ini membantu mahasiswa melihat relevansi PAI dalam praktik hukum.

Berdasarkan hasil angket terhadap 50 mahasiswa dan wawancara mendalam terhadap 10 mahasiswa, diperoleh data bahwa:

a. 82% mahasiswa merasa nilai-nilai PAI membantu mereka dalam mengambil keputusan etis.
b. 76% mengaku menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab setelah mengikuti kegiatan keagamaan rutin kampus.
c. 68% menyatakan lebih peka terhadap isu keadilan sosial dan keberpihakan terhadap kelompok marjinal.

Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai PAI berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter mahasiswa, khususnya dalam hal integritas, kepedulian sosial, dan kedewasaan moral.

Namun, dalam implementasi nilai-nilai PAI di Fakultas Hukum UBK terdapat beberapa kendala yang diidentifikasi, antara lain:

a. Tidak semua mahasiswa memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, sehingga persepsi dan pemahaman mereka terhadap PAI bervariasi.
b. Waktu perkuliahan PAI yang terbatas dan belum maksimal dalam bentuk praktik atau proyek sosial keagamaan.
c. Belum adanya sinergi yang optimal antara PAI dan mata kuliah lain dalam hal penguatan karakter.

**Evaluasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Bung Karno**

Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu keislaman secara teoritis, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa. Hal ini menjadi sangat relevan di Fakultas Hukum, di mana mahasiswa kelak akan menjadi praktisi hukum yang dituntut menjunjung keadilan, integritas, dan tanggung jawab sosial.

Maka, penting dilakukan evaluasi terhadap hasil penanaman nilai-nilai PAI, untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai tersebut telah berhasil membentuk karakter mahasiswa secara utuh—baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun perilaku.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 70 mahasiswa dan 4 dosen, hasil evaluasi disajikan dalam tiga aspek utama menurut teori karakter Thomas Lickona: moral knowing, moral feeling, dan moral action.

***Moral Knowing (Pengetahuan Moral)***

Hasil observasi dan angket menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap nilai-nilai PAI, antara lain:

1) Kejujuran (ṣidq): 85% mahasiswa mengetahui bahwa kejujuran adalah nilai dasar Islam dan penting dalam praktik hukum.
2) Amanah (tanggung jawab): 78% memahami pentingnya memegang kepercayaan dan tanggung jawab sebagai calon profesional hukum.
3) ‘Adalah (keadilan): 81% mampu menjelaskan konsep keadilan dalam perspektif Islam dan menghubungkannya dengan prinsip hukum positif.
4) Tasāmuh (toleransi): 76% mahasiswa memahami pentingnya sikap toleran dalam kehidupan kampus dan masyarakat majemuk.

Namun, pemahaman ini belum sepenuhnya diiringi oleh internalisasi nilai secara mendalam. Sebagian mahasiswa menganggap PAI sebagai mata kuliah normatif yang perlu diselesaikan demi memenuhi SKS, bukan sebagai dasar pembentukan kepribadian.

***Moral Feeling (Perasaan Moral)***

Aspek ini mencerminkan sejauh mana mahasiswa memiliki kepekaan emosional terhadap nilai-nilai yang telah dipelajari. Temuan di lapangan menunjukkan:

1) Mahasiswa aktif dalam kegiatan sosial berbasis keislaman seperti bakti sosial Ramadhan, seminar etika Islam, dan diskusi nilai-nilai hukum Islam.
2) 64% mahasiswa menunjukkan empati terhadap isu-isu keadilan sosial seperti diskriminasi, pelanggaran HAM, dan korupsi.
3) Kegiatan keagamaan rutin seperti kajian Islam dan shalat berjamaah berperan dalam meningkatkan spiritualitas dan rasa tanggung jawab sosial mahasiswa.

Namun, terdapat pula indikasi bahwa sebagian mahasiswa hanya ikut serta dalam kegiatan karena alasan administratif atau dorongan teman, bukan dari dorongan nilai internal. Ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat rasa kepemilikan terhadap nilai.

***Moral Action (Tindakan Moral)***

Evaluasi terhadap moral action difokuskan pada sikap dan perilaku mahasiswa dalam kehidupan akademik dan sosial. Hasilnya:

1) 62% mahasiswa mengaku menolak untuk mencontek saat ujian sebagai bentuk integritas pribadi.
2) Sebagian mahasiswa aktif dalam organisasi kemahasiswaan yang mengedepankan keadilan dan advokasi hukum masyarakat.
3) Beberapa dosen melaporkan peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab mahasiswa dalam menyelesaikan tugas kuliah.

Namun demikian, masih ditemukan perilaku menyimpang seperti plagiarisme ringan, keterlambatan tugas, serta sikap apatis terhadap isu-isu moral di luar konteks akademik. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral belum sepenuhnya menjadi karakter bawaan (habitual character).

Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter mahasiswa di Fakultas Hukum Universitas Bung Karno juga dapat diperkuat melalui landasan filosofis dan pedagogis dari para pemikir Islam klasik, terutama Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih, yang menekankan tujuan moral dan pembiasaan akhlak dalam pendidikan.

a. Al-Ghazali: Pendidikan sebagai Proses Tazkiyah an-Nafs dan Ta'dib
Menurut Al-Ghazali, pembentukan karakter tidak cukup dengan pengajaran teoritis, tetapi membutuhkan proses pembiasaan (mujāhadah), pengawasan (murāqabah), dan keteladanan dari guru. Kaitannya dengan Hasil Penelitian: Meskipun pemahaman nilai (moral knowing) sudah cukup baik, praktik dan pembiasaan nilai (moral action) masih lemah karena kurangnya pendampingan dan penguatan spiritual yang berkelanjutan. Al-Ghazali menyarankan perlunya keteladanan dosen, lingkungan yang baik, dan pembiasaan amal baik untuk memperkuat karakter moral mahasiswa.
b. Ibnu Miskawaih: Pendidikan sebagai Pembentukan Jiwa dan Etika Sosial

Ibnu Miskawaih dalam karyanya Tahdzib al-Akhlāq berpendapat bahwa Pendidikan adalah proses mengarahkan potensi jiwa menuju akhlak yang utama (al-akhlāq al-karīmah). Tujuan utamanya adalah mencapai kebahagiaan hakiki (sa'ādah) melalui akal, adab, dan amal. Pendidikan karakter membutuhkan pengulangan (habit), pengendalian hawa nafsu, dan rasionalitas. Kaitannya dengan Hasil Penelitian: Penanaman nilai PAI yang hanya berlangsung di semester awal tanpa proses kontinuitas dan pembiasaan, cenderung gagal membentuk karakter jangka panjang. Mahasiswa perlu dilatih melalui pengalaman langsung, misalnya dalam bentuk pengabdian hukum berbasis nilai Islam, bukan sekadar teori. Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya melatih akal dan emosi untuk mencapai akhlak yang stabil, yang bisa dijadikan dasar evaluasi dalam kurikulum hukum Islam di UBK.

c. Integrasi Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih dalam Evaluasi Karakter Mahasiswa

Tabel 1. Evaluasi Karakter Mahasiswa

| Aspek Evaluasi | Temuan Penelitian UBK | Teori Al-Ghazali | Teori Ibnu Miskawaih |
|---|---|---|---|
| **Moral Knowing** | Mahasiswa paham nilai Islam dan hukum | Perlu pengajaran ilmu yang mengarahkan hati | Pendidikan akal adalah awal pembinaan moral |
| **Moral Feeling** | Ada rasa empati dan kesadaran spiritual, tapi belum kuat | Butuh murāqabah (kontrol diri) dan takhalluq | Latihan jiwa menumbuhkan perasaan moral |
| **Moral Action** | Belum konsisten, belum jadi kebiasaan | Perlu mujāhadah (latihan) dan lingkungan yang baik | Akhlak tumbuh lewat habituasi terus-menerus |

Beberapa kendala Implementasi Nilai PAI, meliputi:

a. Pandangan bahwa PAI hanya bersifat teoritis dan formalitas;
b. Kurangnya integrasi antara nilai-nilai Islam dan konteks hukum positif secara aplikatif;
c. Ketidakkonsistenan lingkungan kampus dalam menampilkan teladan moral;
d. Kurangnya sistem evaluasi karakter mahasiswa yang terstandar.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Fakultas Hukum Universitas Bung Karno telah berjalan sistematis melalui kurikulum, kompetensi dosen, dan kegiatan penunjang, meskipun penerapannya dalam tindakan nyata mahasiswa masih perlu ditingkatkan. Tantangan utama terletak pada pembelajaran yang cenderung teoritis, kurangnya pembinaan karakter berkelanjutan, serta minimnya keteladanan moral di lingkungan kampus. Sementara evaluasi menunjukkan keberhasilan dalam membentuk pemahaman konsep nilai dan empati sosial, internalisasi nilai dalam perilaku sehari-hari seperti kejujuran

akademik dan kedisiplinan masih bersifat sporadis dan belum menjadi budaya yang menyeluruh di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar Fakultas Hukum Universitas Bung Karno mengembangkan pendekatan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dengan mengintegrasikan studi kasus hukum berbasis nilai-nilai Islam, memperkuat program mentoring karakter berbasis keteladanan dosen, serta membangun sistem evaluasi karakter yang komprehensif. Selain itu, perlu diciptakan lingkungan kampus yang lebih mendukung melalui pembentukan komunitas praktik keagamaan, penguatan kegiatan kokurikuler berbasis aksi sosial, dan kolaborasi dengan stakeholders dalam menyusun kebijakan yang mendukung internalisasi nilai-nilai PAI dalam kehidupan kampus sehari-hari.

## REFERENSI

Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana, 2010

Arifin, Z. (2019). Fungsi Pendidikan dalam Perspektif Sosiologi. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 8(2), 101–110.

Fadhilah, R. (2018). Pendidikan dan Pembentukan Karakter Individu. Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 25–36.

Fauzi, A., & Sulaiman, R. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(2), 152–161. https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.41567

Fedry Saputra, Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 1, No. 2, Ed. Mar-Jun 2024

Hidayat, A. (2018). Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa. Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(1), 42–55. https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2171

Fitriyah, N., & Munir, M. (2020). Nilai-Nilai Disiplin dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Konseptual. Jurnal Tarbawi, 15(1), 73–81. https://doi.org/10.24235/tarbawi.v15i1.6322

Kurniawan, D. (2021). Kebijakan Kurikulum Nasional dalam Integrasi Pendidikan Agama. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 11(2), 47–59.

Maulana, A., & Fitri, N. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik. Jurnal Studi Islam dan Pendidikan, 15(1), 1–12.

Nadia Yusri1, Muhammad Afif Ananta, Widya Handayani, Nurul Haura, Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami, PJPI: Jurnal Pendidikan Islam Vol: 1, No 2, 2024

Nasution, T. (2021). Fungsi Sosial dan Individual Pendidikan dalam Masyarakat Modern. EduHumaniora, 13(3), 333–342.

Nurhadi, H. (2020). Efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan

Akhlak Peserta Didik. Jurnal Pendidikan Agama, 9(2), 89–100.

Nurhasanah, N., & Sobandi, A. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 2(1), 123–132.

Nurhasanah R dan Mira Humaira, Manajemen Pengenalan Agama Islam Melalui Penanaman Nilai pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal, Jurnal Mappesona, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Bonem, Vol. 4, No. 3, Oktober 2021

Rahmawati, A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Keislaman pada Anak Usia Dini melalui Pendidikan Keluarga. Jurnal Golden Age, 6(2), 101–109. https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i2.5725

Rohman, M. (2022). Pendidikan sebagai Sarana Internalisasi Nilai Moral. Jurnal Tarbawi, 14(2), 144–155.

Sari, D. P. (2020). Perubahan Perilaku Manusia Melalui Pendidikan Formal. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 10(1), 55–62.

Wahyuni, S., & Sholeh, M. (2019). Krisis Moral Remaja dan Solusi Pendidikan Islam. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 1–14. https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.4168

W. Wuryandani, B Maftu, Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar.Http: Jurnal Cakrawala 2014 Academia. (21 Agustus 2019).

Yusuf, M. (2017). Urgensi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Islam Dasar, 2(1), 19–28.